



## Pengembangan Wisata Desa Adat Penglipuran Terhadap Ekonomi Masyarakat

Desi Wahyu Lihastuti<sup>1\*</sup>, Najma Alkhayya<sup>2</sup>, Tiara Dwi Yuliani<sup>3</sup>, Atikah Mumpuni<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhadi Setiabudi, Indonesia

Email: [lihastutidesywahyu@gmail.com](mailto:lihastutidesywahyu@gmail.com)<sup>1</sup>, [nayaalkhayya@gmail.com](mailto:nayaalkhayya@gmail.com)<sup>2</sup>, [tiaradwiyluliani37@gmail.com](mailto:tiaradwiyluliani37@gmail.com)<sup>3</sup>, [atikahmumpuni@umus.ac.id](mailto:atikahmumpuni@umus.ac.id)<sup>4</sup>

Alamat : Jalan Pangeran Diponegoro No.KM2, Rw. 11, Pesantunan, Kec. Wanasari, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52212

\*Korespondensi penulis: [lihastutidesywahyu@gmail.com](mailto:lihastutidesywahyu@gmail.com)

**Abstract:** *Penglipuran village is a traditional village and one of the villages in Bangli Regency, Bali. Penglipuran village is one of the villages that has its own uniqueness as a tourist village that is not owned by other villages. This research focuses on the traditional village of Penglipuran using qualitative descriptive analysis method, where the data is taken from research objects consisting of local residents. The result of the study show that the uniqueness of Penglipuran Village covers several aspects, namely Penglipuran Village as an economic driver and on the other hand, the achievement of equal distribution of basic education in Penglipuran Village.*

**Keywords:** *Penglipuran Village, economic driver, achievement of basic education.*

**Abstrak:** Desa Penglipuran merupakan Desa Adat dan salah satu desa yang berada di Kabupaten Bangli, Bali. Desa Penglipura, salah satu desa yang memiliki keunikan tersendiri sebagai salah satu desa wisata yang tidak dimiliki desa yang lain. Penelitian ini difokuskan di desa adat penglipuran menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, dimana data yang diambil dari obyek penelitian yang terdiri dari data dari warga masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunikan desa Penglipuran ini mencakup beberapa aspek yaitu desa penglipuran sebagai pendorong ekonomi dan sisi lain ketercapaian pemerataan pendidikan dasar di desa penglipuran.

**Kata Kunci:** Desa Penglipuran, pendorong ekonomi, ketercapaian pendidikan dasar.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Bhineka Tunggal Ika dengan beragam suku, adat serta kebudayaan. Keragaman ini terjalin dalam satu ikatan bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan bangsa yang utuh. Keragaman adat budaya dan agama ini tentu dapat kita temui pada banyaknya daerah di Indonesia yang memiliki luas wilayah yang membentang. Salah satunya di daerah Bali, Bali dijuluki sebagai Pulau Dewata dan Pulau seribu pura, Bali merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di bagian barat Kepulauan Nusa Tenggara. Bali Terletak diantara Pulau Jawa dan Pulau Lombok serta beribukota di Kota Denpasar. Bali memiliki keunikan budaya yang sangat erat dengan Agama Hindu, pura tempat ibadah yang ikonik dan memiliki unsur agama yang sakral. Bali memiliki banyak aspek kebudayaan yang sangat unik dan khas karena adanya keragaman adat istiadat, kepercayaan dan seni. Adat istiadat Bali masih sangat dijaga dan diwariskan dari leluhur. Bali dikenal sebagai pusat spiritualitas karena adanya kepercayaan kepada roh leluhur,

dewa-dewi dan kekuatan alam. Pengaruh kebudayaan ini menjadikan Bali sebagai provinsi yang menjual pariwisata budaya.

Sebagai Provinsi dengan sejuta kebudayaan dengan adat dan keunikan tiap desa yang berbeda-beda. Salah satunya ialah Desa Penglipuran. Tahun 2016 lalu Desa Penglipuran berhasil meraih prestasi menjadi desa terbersih, Tahun 2023 Desa Penglipuran berhasil masuk jajaran desa wisata terbaik di dunia. Penghargaan ini diberikan The World Tourism Organization (UNWTO) kepada 54 desa wisata di dunia. Sebagai salah satu desa yang berada di Kabupaten Bangli, Nama Penglipuran berasal dari kata “pengeling” yang artinya pengingat dan “pura” yang berarti tempat atau tanah leluhur. Desa Adat Penglipuran juga merupakan salah satu objek pariwisata desa yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan serta memiliki julukan desa terbersih. Sebagai salah satu desa yang menjual pariwisata dan budaya desa penglipuran merupakan salah satu desa yang menjadi pendorong ekonomi. Pendapatan pada desa Penglipuran ini salah satunya dipergunakan sebagai dana untuk melakukan acara keagamaan atau upacara, dimana upacara menurut warga setempat memiliki biaya yang besar dan waktu yang tidak singkat. Dengan adanya pengembangan pariwisata di desa Penglipuran ini masyarakat terbantu kebutuhan finansial untuk penyelenggaraan upacara.

Disamping menjadi pendorong perekonomian dan penunjang kebutuhan finansial untuk melakukan upacara, desa adat Penglipuran pengembangan pendidikan dasar pada desa adat juga cukup merata, Dampak pendidikan terhadap pengembangan Desa Wisata Penglipuran salah satunya terbukanya peluang kerja di bidang pariwisata. Dilansir dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 terkait pendidikan sarjana (S1) di Indonesia, data menunjukkan bahwa suku Bali meraih peringkat ke-tiga sebagai etnis dengan jumlah lulusan sarjana terbanyak di Indonesia sekitar 14,54% warga Desa Penglipuran dalam bidang pendidikan dasar jenjang Sekolah Dasar (SD) rata-rata tertempuh. Menurut warga sekitar pendidikan yang ditempuh rata-rata mencapai pendidikan SMA. 70% melanjutkan ke jenjang Pendidikan Universitas, serta 30% memilih membantu orang tua bekerja atas dasar kesadaran bahwa finansial orangtua kurang mendukung. Mereka yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi membantu orangtua dan rata-rata tidak merantau hanya bekerja di rumah melayani wisatawan kuliner, menjadi barista atau memasak di dapur. Permasalahan lain terkait dengan penyiapan sumber daya manusia guna menunjang pengembangan desa wisata Penglipuran di prioritaskan pada siswa sekolah dasar dengan pertimbangan sebagai penerus dalam pariwisata penglipuran yakni materi pengajaran Bahasa Inggris untuk membantu para Wisatawan Warga Negara Asing (WNA).

## 2. METODE

Dalam penelitian digunakan metode analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan keadaan objek alamiah (Sugiyono; 2020). Dimana diawali dengan menggali informasi dari objek penelitian yaitu Masyarakat setempat. Informasi digali dengan melakukan wawancara langsung mengenai objek wisata desa adat Penglipuran. Hasil pencarian data selanjutnya diolah secara kualitatif dan dijabarkan dalam bentuk deskriptif

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### a. Gambaran Umum Desa Panglipuran

Secara geografis, Desa Panglipuran terletak di wilayah kelurahan Kubu, yang berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Mayoritas penduduk desa ini berasal dari Desa Bayung Gede, yang terletak tidak jauh dari Desa Panglipuran. Salah satu ciri khas utama Desa Panglipuran adalah keseragaman bentuk rumah yang dimiliki oleh setiap warga. Rumah-rumah tersebut memiliki struktur, pola, dan bentuk yang serupa, dengan halaman rumah yang saling berhadapan. Hal ini menciptakan interaksi sosial yang intens, di mana warga dapat dengan mudah saling bertegur sapa dan saling memantau aktivitas yang berlangsung di halaman rumah, seperti kegiatan bersih-bersih atau kerja bakti.

Selain itu, setiap rumah juga dilengkapi dengan angkul-angkul, pintu gerbang khas Bali, yang memiliki bentuk serupa di seluruh rumah warga. Begitu juga dengan bangunan rumah adat, yang memiliki komposisi seragam, termasuk bale sebagai tempat upacara keagamaan dan dapur. Keunikan Desa Panglipuran ini mencerminkan kehidupan masyarakat yang teratur dan harmonis, baik dalam aspek sosial maupun lingkungan. Keindahan dan keteraturan ini tentunya bukanlah hasil yang terjadi secara kebetulan, melainkan hasil dari berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan desa adat untuk menjaga kelestarian dan kearifan lokal. Sejak tahun 2010, desa adat telah memegang peran penting dalam memastikan bahwa segala bentuk perkembangan desa tetap sejalan dengan nilai-nilai budaya yang ada.

#### b. Faktor-Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Desa Panglipuran

Penetapan Desa Panglipuran sebagai desa wisata membawa dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat, baik secara langsung maupun tidak

---

langsung. Secara langsung, masyarakat memperoleh tambahan penghasilan dengan menjual cendera mata atau produk-produk lokal kepada wisatawan yang berkunjung ke rumah mereka. Produk yang dijual bisa berupa kerajinan tangan, barang-barang seni, atau suvenir khas desa. Di sisi lain, secara tidak langsung, pengembangan desa wisata ini menghasilkan pendapatan tambahan bagi desa adat melalui karcis masuk yang dibayar oleh wisatawan. Dana tersebut kemudian digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan desa adat, yang membantu meringankan beban masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Panglipuran dengan antusias menerima kehadiran wisatawan, sambil tetap menjaga kelestarian adat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka. Upacara-upacara adat dan ritual keagamaan tetap dipertahankan, dengan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti oleh wisatawan. Salah satu contohnya adalah larangan bagi wisatawan yang sedang haid untuk memasuki pura, guna menjaga kesucian tempat ibadah tersebut. Selain itu, masyarakat desa juga tetap mempertahankan bentuk dan komposisi rumah adat yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Mereka sepakat untuk tidak merubah bentuk asli rumah adat, meskipun ada kemungkinan dilakukan perbaikan atau renovasi pada bagian tertentu, asalkan tidak mengubah kesan estetika dan struktur asli rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata di Desa Panglipuran berjalan seiring dengan pelestarian budaya, tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang sudah ada.

#### c. Pengembangan Desa Wisata sebagai Faktor Penunjang Ekonomi Masyarakat

Pengembangan Desa Panglipuran sebagai desa wisata membawa dampak positif yang sangat signifikan terhadap ekonomi masyarakat setempat. Kedatangan wisatawan ke desa ini membuka peluang baru bagi masyarakat untuk terlibat dalam sektor pariwisata, yang berujung pada peningkatan pendapatan mereka. Sumber daya dalam konteks pengelolaan desa wisata di Desa Panglipuran, Bali, menjadi bagian integral dari upaya pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan partisipasi lokal. Sumber daya tersebut mencakup berbagai elemen, seperti infrastruktur pendukung pariwisata, program pelatihan untuk peningkatan kapasitas pengelolaan, serta keterlibatan aktif warga dalam mengakses peluang ekonomi yang tersedia. Salah satu bentuk pemanfaatannya terlihat dari pembangunan fasilitas wisata yang berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik destinasi, sehingga mampu mendorong lonjakan jumlah kunjungan wisatawan dan berdampak langsung pada pendapatan masyarakat. Lebih dari itu, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan aset-aset tersebut menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan, dengan memastikan bahwa pengendalian atas sumber daya lokal

tetap berada di tangan komunitas yang bersangkutan. Dengan demikian, pengelolaan sumber daya desa wisata tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat dalam mencapai kemandirian ekonomi yang berkelanjutan.

Pendapatan tersebut diperoleh melalui berbagai usaha kecil yang muncul, seperti homestay, warung makan, penyediaan cendera mata, hingga kerajinan tangan berbahan bambu. Bambu, yang banyak tersedia di sekitar desa, dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat berbagai produk seperti besek (tempat makanan), yang kemudian dijual kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan kreativitas mereka dengan mengolah bahan alami lainnya, seperti akar, ranting, dan daun pohon, menjadi pupuk organik yang bernilai jual. Semua ini menunjukkan bahwa masyarakat Panglipuran mampu memanfaatkan potensi alam dan budaya mereka untuk menciptakan sumber pendapatan baru yang mendukung ekonomi desa. Untuk memperkuat daya saing dan meningkatkan keterampilan masyarakat, berbagai pelatihan dan sosialisasi diselenggarakan oleh pihak desa, pemerintah, maupun lembaga terkait. Pelatihan-pelatihan tersebut meliputi pengelolaan homestay, pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM), pelestarian lingkungan, serta pengembangan seni dan budaya. Dengan berbagai upaya tersebut, masyarakat Desa Panglipuran semakin siap untuk menghadapi tantangan dalam mengelola potensi wisata yang ada.

Lingkungan alam yang indah menjadi salah satu daya tarik utama bagi wisatawan. Desa Panglipuran dengan pemandangan alam yang menakjubkan dan iklim yang sejuk berhasil menarik perhatian banyak wisatawan yang mencari tempat yang berbeda dan menenangkan. Namun, untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan, pembangunan infrastruktur seperti jalan dan fasilitas penginapan juga sangat diperlukan. Meskipun demikian, pembangunan pariwisata di Desa Panglipuran tetap mengutamakan kelestarian alam dan keaslian desa. Misalnya, pembangunan fasilitas publik dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan, sehingga Desa Panglipuran tetap menjaga pesonanya yang alami dan asri. Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata memberi dorongan positif terhadap pelestarian lingkungan, dengan mendorong rehabilitasi situs-situs bersejarah dan menjaga kelestarian alam. Hal ini juga dapat terlihat dari upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kebersihan desa, termasuk larangan membuang sampah sembarangan dan pembatasan kendaraan bermotor di jalan utama desa.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Panglipuran sebagai desa wisata memberikan dampak yang sangat positif, terutama dalam aspek ekonomi masyarakat lokal. Keberhasilan desa ini dalam menarik wisatawan berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan warga melalui berbagai aktivitas yang terintegrasi dengan sektor pariwisata. Hal ini menandakan bahwa pariwisata tidak hanya berperan sebagai sektor penunjang, tetapi telah menjadi pendorong utama dalam transformasi sosial ekonomi desa.

Sumber daya yang dimiliki oleh Desa Panglipuran, baik berupa sumber daya alam, manusia, maupun budaya, telah dimanfaatkan secara optimal dalam pengelolaan desa wisata. Infrastruktur yang memadai, pelatihan pengelolaan usaha, serta akses masyarakat terhadap berbagai peluang ekonomi merupakan pilar penting dalam upaya pemberdayaan berbasis partisipasi lokal. Masyarakat terlibat langsung dalam pembangunan dan pengelolaan fasilitas wisata, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik desa dan jumlah kunjungan wisatawan.

Dampak ekonomi dari pariwisata terlihat nyata melalui munculnya berbagai usaha mikro yang dikelola oleh masyarakat, seperti homestay, warung makan, toko cendera mata, dan produksi kerajinan tangan berbahan dasar bambu. Bambu sebagai potensi lokal dimanfaatkan untuk membuat produk tradisional seperti *beseq* (wadah makanan) yang memiliki nilai jual tinggi di kalangan wisatawan. Selain itu, kreativitas masyarakat dalam mengolah bahan alami seperti akar, daun, dan ranting menjadi pupuk organik menunjukkan adanya pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memperkuat daya saing, berbagai pelatihan diselenggarakan oleh pemerintah desa bekerja sama dengan instansi terkait. Pelatihan tersebut meliputi pengelolaan homestay, pengembangan UMKM, pelestarian lingkungan, serta penguatan sektor seni dan budaya. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan pengelolaan pariwisata yang dinamis.

Keindahan alam Desa Panglipuran juga menjadi salah satu magnet utama bagi wisatawan. Lanskap yang asri, udara yang sejuk, dan tatanan lingkungan yang tertata rapi memberikan pengalaman berbeda bagi pengunjung. Namun demikian, pembangunan infrastruktur penunjang wisata seperti jalan dan fasilitas akomodasi tetap dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan. Setiap pembangunan dirancang agar tidak merusak keaslian dan kelestarian lingkungan desa. Komitmen masyarakat dalam menjaga lingkungan turut memperkuat identitas Desa Panglipuran sebagai destinasi wisata berwawasan lingkungan. Aturan seperti larangan membuang sampah sembarangan dan

pembatasan kendaraan bermotor di jalan utama desa menjadi contoh konkret bagaimana aspek pelestarian lingkungan dijaga dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Desa Panglipuran sebagai desa wisata tidak terlepas dari sinergi antara pemanfaatan sumber daya lokal, partisipasi aktif masyarakat, dan perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan. Model pengembangan yang diterapkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Desa Panglipuran di Bali memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian masyarakat setempat melalui pengembangan sektor pariwisata. Sebagai desa wisata yang terkenal dengan kearifan lokal dan keindahan alam, Desa Panglipuran tidak hanya menarik wisatawan untuk menikmati budaya dan tradisi yang kaya, tetapi juga memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Warga desa memanfaatkan peluang ini dengan membuka usaha kecil seperti homestay, warung makan, dan menjual kerajinan tangan, yang meningkatkan pendapatan mereka. Selain itu, pelestarian lingkungan dan budaya yang terus dijaga menjadi daya tarik tambahan yang semakin meningkatkan jumlah pengunjung. Dengan demikian, pengembangan Desa Panglipuran sebagai desa wisata tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian budaya Bali yang khas, sehingga memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi masyarakat setempat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bisinglasi, D. (2019, Desember 18). Berkunjung ke Desa Adat Penglipuran Bali. *Cultura.com*.
- Fajrin, F. (2021). Dinamika sosial budaya masyarakat Desa Adat Penglipuran di era globalisasi. *Info Artikel*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>
- Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga. (2020). Budaya perilaku bersih di Desa Penglipuran Bali. *Fathorrahman*, 15(1).
- Fathorrahman. (2020). Budaya perilaku bersih di Desa Penglipuran. *Sosiologi Reflektif*, 15, 6–7.
- Feminism. (n.d.). In *Encyclopædia Britannica online*. <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/724633/Fathorrahman>
- Gusti Ayu Agung Nila Nirmala, I., Subadra, I. N., & Pramana Putra, P. G. (2024). Dampak pengembangan desa wisata terhadap lingkungan sosial budaya dan ekonomi di Desa Wisata Penglipuran. *Jurnal Daya Tarik Wisata (JDTW)*, 10–12.
-

- Hilmi Nur Huda Al Mubaroq, N. S. (2025). Pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi lokal melalui pengelolaan desa wisata di Desa Penglipuran, Bali untuk mendukung kemandirian ekonomi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 7–9.
- Homepage, J., Pengelolaan, S., Wisata, D., Kabupaten Bangli, P., Nengah, I., & Wibowo, A. (2019). *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*.
- Julika, S. R., & Puspaningrum, I. I. (2016). Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat dalam mendorong pembangunan desa. *Publik Corner*, 11(2), 1–16. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FISIP/article/view/285>
- Maharta Fujihasa, I. G., & Ayu, I. A. (2022). Pembangunan pariwisata di Desa Wisata Penglipuran melalui peran partisipasi masyarakat, kewirausahaan sosial berkelanjutan dan inovasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11–13.
- Muliawan, H. (2008). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat: Konsep dan implementasi.
- Muliawan, I. W. (2017). Kearifan masyarakat Desa Penglipuran Kabupaten Bangli dalam melestarikan tanaman bambu dan aplikasinya sebagai bahan bangun. *Jurnal Paduraksa*, 6(1).
- Muliawan, I. W., Udayana, I. G. B., Pratiwi, N. M. W., & Muliawan, M. S. D. (2023). Mengembangkan partisipasi masyarakat dalam pengolahan sampah berbasis sumber menjadi eco enzyme. *Jurnal Abdidas*, 4(5), 383–388. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.829>
- Naba, I. B., Pendidikan, D., & Badung, K. (n.d.). Studi eksplorasi pada Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli.
- Nurjaya, M. S. (2015). Keunikan Desa Penglipuran sebagai pendorong menjadi desa wisata berbasis kerakyatan. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4–5.
- Wibowo, I. N. (2019). Strategi pengelolaan Desa Wisata Penglipuran Kabupaten Bangli. *Public Inspiration: Jurnal Administrasi Publik*, 4–5.